

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk yang terdiri dari suku atau etnis, agama, ras, dan golongan yang beraneka ragam. Masyarakat hidup dalam kemajemukan yang sudah ada sejak lama dan tidak dapat dihindari.<sup>1</sup> Perbedaan dari berbagai keyakinan yang ada tidak menghalangi kelompok-kelompok masyarakat untuk saling berinteraksi dan menjaga hubungan baik.

Dilihat dari sudut pandang Sosiologi dan Antropologi, struktur masyarakat Indonesia dapat dikatakan mencerminkan sistem sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnisitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedaerahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam. Salah satunya terdapat di Kota Jambi. Kota Jambi merupakan salah satu dari sekian banyak kota di Indonesia yang sekaligus merupakan ibu kota dari Provinsi Jambi, Indonesia.

Perdagangan merupakan pendukung perekonomian yang cukup berpengaruh di Kota Jambi. Hasil yang didapat pedagang seperti laba atau keuntungan dapat digunakan untuk menambah modal atau bisa mencukupi kebutuhan hidup (Sudrajat, 2014).<sup>2</sup> Sejalan dengan konsep teori produksi

---

<sup>1</sup> <https://investor.id/opinion/228812/keberagaman-dan-kemajemukan-budaya> Diakses pada Kamis 9 Maret 2023 pukul 10.00

<sup>2</sup> Artikel Ilmiah *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Gulingan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung* Oleh I GUSTI AYU LIA YASMITA. Diakses pada Kamis 9 Maret 2023 pukul 10.10

keuntungan para pedagang yang banyak mendapat pengaruh dari modal kerja, lokasi, waktu berdagang, umur dan jenis dagangan.

Sejarah etnis tionghoa diperkirakan kedatangan awalnya ke Indonesia sudah cukup lama, berdasarkan dari beberapa sumber yang mengacu bahwa etnis tionghoa datang ke Indonesia bermula dari abad ke-5 yang ditandai dengan adanya pendeta Fa-Hien yang berkunjung ke Indonesia<sup>3</sup>. Menjelang abad ke-19, kalangan masyarakat etnis tionghoa berangsur-angsur berdatangan ke Indonesia dan kebanyakan dari kalangan tersebut ialah kaum laki-laki kemudian diikuti oleh kalangan kaum perempuannya.<sup>4</sup> Tekanan ekonomi di negara Cina memaksa sebagian etnis tionghoa untuk pindah dari pantai Cina ke Asia Tenggara ketika musim hujan Desember-Mei bertiup di benua Asia Tenggara. Faktor kemiskinan merupakan salah satu alasan mengapa orang etnis tionghoa pindah ke Asia Tenggara. Selain faktor kemiskinan, kondisi politik dalam negeri seperti Perang Candu tahun 1839, Pemberontakan Taiping tahun 1851, serta krisis ekonomi berulang seperti kelaparan disebabkan oleh kekurangan panen memaksa ribuan imigran Tiongkok selatan mencari pekerjaan di luar negeri. Etnis tionghoa di Indonesia tidak hanya berasal dari satu suku, tetapi terdiri dari suku yang berbeda dari dua provinsi di Tiongkok, yaitu provinsi Fukien dan Kwantung<sup>5</sup>. Daerah ini sangat penting dalam perdagangan tionghoa. Sebagian besar dari mereka sangat gigih, ulet dan pekerja keras orang. Menurut data Sensus Penduduk (SP2010) yang telah

---

<sup>3</sup> Sukirni, (2017). *Permukiman Tionghoa Di Surakarta Pada Tahun 1900-1940*. Halaman 1

<sup>4</sup> Hidajat. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito, (1993). Halaman 53

<sup>5</sup> Rasyid Haris, Jenny, dan Djefry. *Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa Di Kota Manado*. Jurnal Holistik. Vol. 14 No. 4 (2021). Halaman 5

mencatat jumlah etnis atau suku yang ada di Indonesia berjumlah 1.340 suku termasuklah etnis tionghoa yang sudah termasuk di dalamnya<sup>6</sup>. Para imigran tionghoa yang tersebar di Indonesia mulai abad ke-16 dan pertengahan abad ke-19 asal dari suku bangsa Hokkien dari Propinsi Fukien bagian selatan dan Imigran tionghoa lainnya adalah orang Teo -Chiu yang berasal dari pantai selatan negeri tionghoa di daerah pedalaman Swatow di bagian timur propinsi Kwantung. Sejak akhir abad ke 18, orang Hakka mulai bermigrasi ke Jawa Barat karena tertarik oleh perkembangan kota Jakarta dan karena dibukanya daerah Priangan bagi pedagang tionghoa. Kini banyak orang Hakka menetap di Jakarta dan di daerah Jawa Barat. Di sebelah Barat dan Selatan daerah asal orang Hakka di Propinsi Kwantung, tinggallah orang Kanton atau juga dikenal sebagai orang Kwong-Fu. Imigran Cina lainnya tinggal di Kalimantan Selatan terkonsentrasi di Kelurahan Cempaka dan Kelurahan Veteran Banjarmasin Kalimantan Selatan, bahkan meliputi seluruh pulau Kalimantan.

Pada masa Orde Baru persepsi dan banyak kebijakan terhadap etnis Tionghoa mulai muncul. Orang tionghoa pada masa itu dipandang sebagai bentuk kriminal karena dianggap komunis. Sehingga dikeluarkannya kebijakan yang sangat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan tionghoa dalam berbagai aspek kehidupan, yakni Agama, Sosial dan budaya, ekonomi, serta

---

<sup>6</sup> Yuk Simak, 2021. Berbagai Jenis Suku Di Indonesia, <https://ppid.kaltimprov.go.id/index.php/berita/yuk-simak-berbagai-jenis-suku-diindonesia#:~:text=Indonesia%20memiliki%20lebih%20dari%20300,menurut%20sensus%20BPS%20tahun%202010>. Di akses pada rabu, 10 Desember 2023 pukul 20.00

politik.<sup>7</sup> Dominasi perekonomian di Asia Tenggara oleh golongan Cina menimbulkan banyak gejolak seperti dipaparkan oleh Lie Tek Tjeng, seorang ahli peneliti utama di PPW UPI, bahwa Asia Tenggara merupakan suatu masyarakat heterogen. Dan, pemerintah pemerintah kolonial yang berkuasa di zaman modern sampai perang dunia II tidak berusaha menyatukan golongan etnis yang berbeda-beda menjadi satu bangsa. Lagi pula, pemerintah kolonial Barat menjalankan politik *divide et impera*, khususnya terhadap golongan tionghoa. Hal ini terjadi karena kombinasi ketekunan golongan etnis tionghoa dan politik kolonial yang mendorong dan meneloransi mereka di bidang perdagangan dan ekonomi berakibat terbentuknya golongan menengah yang didominasi golongan tionghoa dan menguasai Asia Tenggara.

Mayoritas pendatang etnis tionghoa ke nusantara bekerja sebagai petani, pedagang, pandai besi, tukang kayu, tukang batu, nelayan, dan buruh.<sup>8</sup> Para pedagang umumnya adalah pedagang distributor atau pedagang eceran yang hidup dengan hemat dan bekerja dengan ulet. Sementara jika membahas masalah pengendalian keuangan, kelompok etnis tionghoa tidak dapat dipisahkan dari fondasi kehidupan mereka yang sudah ada sejak lama, dalam artian sejak kemunculannya telah ikut serta dalam perdagangan.

Etnis tionghoa memiliki etos kerja yang tinggi serta kedisiplinan yang tinggi juga dalam berdagang. Bagi etnis tionghoa perdagangan sudah menjadi pekerjaan utama bagi mereka. Perdagangan juga mereka anggap sebagai

---

<sup>7</sup> Ibrahim. *Tionghoa indonesia: Dari dikotomi ke mono-identitas*. Jurnal Society. Vol. 1 No. 1 (2013). Halaman 46-55.

<sup>8</sup> Siswono Yudho Husodo. *Warga Baru: Kasus Cina di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), halaman. 74.

kegiatan yang menjanjikan keuntungan bagi siapapun yang menjalankan suatu usaha dagang tersebut.

Satu hal yang kini terlihat jelas adalah pengaruh ekonomi masyarakat etnis tionghoa di Kota Jambi. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada juga yang berprofesi sebagai pengusaha atau wiraswasta, membuka usaha sendiri, berkebun, dan berdagang kecil-kecilan. Yang lain bekerja untuk perusahaan yang dimiliki oleh orang sesama etnis cina. Sisanya sebagian kecil masyarakat etnis tionghoa yang ada, bekerja sebagai pegawai negeri sipil di Kota Jambi. Hal tersebut dapat kita lihat sendiri di lingkungan kita bahwa sangat jarang kita dapat menemui seorang etnis tionghoa berpakaian pegawai negeri sipil.

Masyarakat etnis tionghoa yang berdagang untuk mencari nafkah biasanya lebih memilih lokasi yang strategis dan ramai di pusat kota, seperti di sepanjang jalan utama dan sekitarnya atau di sekitar pasar. Pada intinya, orang etnis tionghoa sama dengan orang barat dalam memandang kota sebagai ruang yang beragam tempat para pelaku ekonomi berkumpul dan cara hidup yang khas untuk dikembangkan.<sup>9</sup> Di pasar, termasuk tempat yang akan diteliti yaitu Pasar Simpang Bata, Kota Jambi. Pasar ini salah satu pasar yang terdapat banyak pedagang etnis tionghoa.

Tempat yang peneliti fokuskan untuk penelitian ini adalah Pasar Simpang Bata Kota Jambi. Pasar ini terletak pada Kecamatan Pasar, Kota Jambi, Provinsi Jambi. Melihat luas pasar yang cukup besar dan tidak ada nama pasti,

---

<sup>9</sup> Denys Lombard, Nusa Jawa : *Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian II Jaringan Asia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), halaman. 276

peneliti memutuskan untuk mereferensikan pasar ini sebagai Pasar Simpang Bata. Hal ini tidaklah tanpa dasar, karena pasar ini terkenal dan mudah dikenali dengan gedung PT. Sepatu Bata Tbk yang merupakan gedung bangunan terbesar di pasar itu, dan juga sebutan umum yang kerap disebut oleh pedagang maupun pelanggan yang menamai pasar itu dengan nama Pasar Simpang Bata.

Salah satu persoalan yang belum terselesaikan dalam hubungan etnis tionghoa dengan masyarakat pribumi adalah persoalan pembauran yang menuju kepada integrasi bangsa. Sebagai konsekuensi logis dalam kehidupan masyarakat yang pluralistis adalah terjadinya suatu proses hubungan sosial, yang di dalamnya terdapat suatu hubungan antara manusia satu dengan lainnya melalui interaksi sosial. Proses hubungan sosial ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, dan akomodasi.

Masalah golongan minoritas etnis tionghoa diwariskan oleh pemerintah Belanda kepada Pemerintah Indonesia dengan segala kerumitan yang ada di dalamnya. Sebelum Indonesia merdeka, golongan minoritas tionghoa berada di tengah sebagai perantara antara bangsa Belanda dengan bangsa Indonesia. Dalam masa perjuangan kemerdekaan Indonesia, bangsa Belanda maupun bangsa Indonesia berusaha menarik golongan minoritas tionghoa sebagai kekuatan yang berdiri di pihak masing-masing. Setelah Indonesia merdeka, pemimpin-pemimpin Indonesia dalam usaha membangun negara, menghadapi masalah golongan minoritas tionghoa sebagai kekuatan ekonomi yang sangat besar dan eksklusif. Secara umum, pemimpin-pemimpin Indonesia menginginkan penghapusan kekuatan ekonomi golongan minoritas tionghoa

yang dianggapnya sebagai kekuatan asing. Namun, disadari bahwa penghapusan dengan segera dan menyeluruh dapat mengguncangkan kestabilan perekonomian.

Golongan etnis tionghoa di Indonesia seringkali diidentifikasi sebagai golongan yang mempunyai peranan penting dalam dunia perekonomian di Indonesia. Walaupun sebetulnya tidak semua orang tionghoa mempunyai bakat dalam dunia bisnis. Karena hanya Hokkien lah yang lebih mendominasi mempunyai jiwa dalam dunia perdagangan. Orang Hakka dan Te-Chiu umpamanya lebih dikenal sebagai buruh dan pekerja kasar. Tetapi karena pengaruh peranan Cina dalam dunia perdagangan inilah yang menyebabkan timbul anggapan bahwa semua orang tionghoa yang ada di Indonesia adalah pedagang.

Peranan orang etnis tionghoa dalam dunia perdagangan ini tidak dapat dipisahkan dari adanya kenyataan, bahwa mereka telah mulai merintis usaha-usaha di bidang perekonomian sejak lama dan keberhasilan mereka ditunjang oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut berasal dari berbagai pihak, baik pihak mereka sendiri terkenal ulet, tahan uji dan rajin, baik pihak pemerintah Hindia Belanda yang memberi peluang kepada mereka dan bangsa kita sendiri.

Adapun permasalahannya, anggapan bahwa etnis minoritas tionghoa menguasai kegiatan ekonomi nasional telah berkembang menjadi stigma atau persepsi luas di masyarakat, terlepas dari benar tidaknya anggapan tersebut. Di setiap kota, toko-toko biasanya berada di tempat yang bagus, mudah

ditemukan, dan mencolok serta tampilannya sangat berbeda.<sup>10</sup> Toko-toko tersebut umumnya dimiliki oleh orang-orang etnis tionghoa, hal inilah yang menimbulkan pendapat dikuasainya perekonomian oleh golongan etnis tionghoa khususnya di Pasar Simpang Bata, Kota Jambi

Dalam aspek sosial, etnis cina berdagang dan berinteraksi dengan pedagang lain baik dari sesama etnis tionghoa maupun non etnis tionghoa, bahkan jika mereka menjual barang atau jasa yang sama, dalam hal ini peneliti mengobservasi dan wawancara singkat dengan pedagang etnis tionghoa di toko mas yang menjual berbagai perhiasan dan peneliti mendapatkan jawaban

*”Kami dalam berdagang perlu saling bekerja sama dalam hal mengatur maupun memberitahu harga pasaran barang perhiasan seperti emas, perak, dll walaupun pada dasarnya kami sesama pedagang saling bersaing dalam mendapatkan konsumen”*

Dapat peneliti simpulkan bahwa persaingan antar pedagang/toko merupakan persaingan yang sehat.

Dalam bidang ekonomi, pedagang etnis cina, dalam hal ini peneliti mengobservasi dan wawancara singkat dengan pedagang etnis tionghoa di toko berbagai macam alat elektronik seperti TV, kulkas, dll. Peneliti mendapatkan jawaban

*“Pengeluaran dan penghasilan ekonomi kami tergolong stabil karena barang yang kami jual merupakan kebutuhan pokok, dan juga kami sebagai pedagang optimis karena toko-toko barang elektronik di Pasar Simpang Bata sudah terkenal dengan kualitas nya sehingga dapat menjaga kestabilan ekonomi”*

Pada masa pandemi COVID-19 yang muncul pada tahun 2020 ternyata memengaruhi aspek sosial terhadap pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang

---

<sup>10</sup> Onghokham, “WNI Keturunan Cina di Tengah Masyarakat Kita” dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa (Jakarta: 1996), halaman. 62

Bata, Kota Jambi. Peneliti mewawancarai salah satu pedagang etnis tionghoa di salah satu toko dan mendapatkan jawaban

*“Selama masa pandemi COVID-19, usaha kami mulai menurun drastis dan sedikit demi sedikit pedagang etnis cina lain yang mempunyai usaha serupa juga mulai tutup usaha karena sepi pengunjung akibat peraturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang dibuat oleh pemerintah”*

Dalam bidang ekonomi, masa pandemi COVID-19 sangat berdampak kepada aktivitas ekonomi pedagang etnis tionghoa. Peneliti disini mewawancarai seorang narasumber pedagang etnis tionghoa yang menjual gorden, ekonomi masa pandemi COVID-19 sangat menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya diakibatkan menurunnya daya beli masyarakat pada saat itu. Para pedagang etnis tionghoa ini bahkan sempat mencoba berjualan secara online tapi hanya dapat menutup sedikit dari menurunnya ekonomi mereka.

Dari uraian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang dinamika kehidupan sosial ekonomi etnis tionghoa di Kota Jambi. Maka demikian peneliti mengambil judul **“Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Simpang Bata Kota Jambi 1998-2020”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis mengarahkan tulisan ini dengan rumusan permasalahan

1. “Bagaimana kondisi sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi”

2. “Bagaimana pergerakan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi?”
3. “Bagaimana strategi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi dalam mengatasi kesulitan bidang sosial ekonomi 1998-2020?”

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Tingkat untuk menyelesaikan penelitian ini harus dibatasi oleh waktu, karena peneliti berpikir bahwa luasnya masalah dalam penelitian ini cukup rumit sehingga penelitian ini akan lebih fokus pada satu permasalahan dan kemudian membuat dasar permasalahan untuk menjawab persoalan substansi yang lebih luas.

Ruang lingkup batasan spasial pada penelitian ini dibataskan di Pasar Simpang Bata Kota Jambi, Provinsi Jambi. Selain itu juga batasan temporal dimulai pada tahun 1998 dan akhir dari batasan waktu penelitian adalah tahun 2020.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi
2. Mengetahui pergerakan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi
3. Mengetahui strategi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi mengatasi kesulitan dalam bidang sosial ekonomi 1998-2020

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijabarkan, maka dapat diambil manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Dapat menjadi sumber acuan dalam penelitian dinamika kehidupan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa dan dapat menambah wawasan peneliti sendiri.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Universitas**

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan penelitian yang dapat dijadikan dokumen dan dapat pula dijadikan sebagai acuan penelitian. Khususnya penelitian mengenai dinamika kehidupan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi 1998-2020

#### **b. Bagi Program Studi**

Menjadikan sumber referensi bagi prodi dalam menggunakan sumber belajar. Memberikan sumbangan informasi bagi program studi pendidikan sejarah dalam mengetahui dinamika kehidupan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi 1998-2020

#### **c. Bagi Mahasiswa**

Diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar dalam bidang sejarah lokal yang bersifat kontemporer

#### **d. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menganalisis dan meneliti lebih lanjut lagi mengenai dinamika kehidupan

sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi 1998-2020.

## 1.6 Penelitian Yang Relevan

Telah banyak penelitian tentang dinamika kehidupan sosial ekonomi; Namun, belum banyak penelitian yang berfokus pada para pedagang dan pebisnis keturunan etnis cina, dan bisa dibilang mereka jarang menulis tentang mereka. Jika seseorang menyebutkan sesuatu, akan berbeda dari hal waktu, tempat, dan karakteristiknya. Selama penelitian ini, peneliti mendapat banyak sumber referensi, termasuk buku, jurnal, artikel, dan internet. Peneliti juga menggunakan berbagai referensi dengan harapan agar penelitian ini nantinya bisa dipublikasikan dalam bentuk skripsi sehingga dapat dijelaskan di masa mendatang. Beberapa jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian digunakan peneliti untuk mengulas ulang. Namun demikian, peneliti mendapatkan tema yang cukup mirip dari beberapa sumber agar dapat memberikan perbandingan kepada peneliti mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

Pertama, buku yang ditulis oleh Abdul Baqir Zein tahun 2000 yang berjudul "*Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*".

Dalam buku tersebut, ditunjukkan bahwa pedagang etnis tionghoa sejak dahulu berhubungan dengan penduduk di Nusantara dan peran mereka sebagai pedagang diakui pihak kerajaan. Bahkan, terkadang kerajaan menempatkan beberapa orang etnis tionghoa sebagai penasehat perdagangan mereka.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Baqir Zein. (2000). *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Halaman 121

Menurut Sartono Kartodirjo, di Banten terdapat beberapa etnis tionghoa memegang jabatan resmi kerajaan dalam urusan administrasi, seperti penimbang, juru bahasa, dan pemegang buku untuk perbendaharaan raja.<sup>12</sup> Buku ini khususnya pada bab VIII menekankan pada aktivitas bisnis etnis tionghoa, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap bagaimana keadaan sosial dan ekonomi pedagang etnis tionghoa. Relevansi buku tersebut dengan penelitian ini adalah berfokus terhadap bidang sosial pedagang etnis tionghoa.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Juliana Hermanto tahun 2008 yang berjudul "*Etos Kerja Pedagang Etnis Cina Yang Mengelola Toko Obat Cina Di Kotamadya Pontianak*".

Hasil dari penelitian yaitu "Pedagang etnis tionghoa yang menjalankan toko obat cina menunjukkan bahwa bekerja adalah kewajiban moral. Diyakini juga bahwa bekerja adalah anugerah dari Tuhan, bermanfaat bagi keluarga dan diri sendiri, serta penting bagi kehidupan. Kesadaran akan peraturan dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan menunjukkan kedisiplinan para pedagang etnis cina yang mengelola toko obat cina". Penelitian tersebut memfokuskan kepada etos kerja pedagang etnis tionghoa, sedangkan penelitian ini berfokus terhadap bagaimana keadaan sosial dan ekonomi pedagang etnis tionghoa. Relevansi skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah berfokus terhadap pedagang etnis tionghoa.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Eraskaita Ginting dan Yusnaini Yusnaini yang berjudul "*Kesenjangan Sosial antara Pedagang Perempuan Etnis*

---

<sup>12</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia : 1500-1900* jilid I, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993). halaman 79.

*Melayu dan Tionghoa*” tahun 2020. Hasil dari penelitian yang tercantum dalam jurnal ilmiah ini adalah “Karena selalu digambarkan sebagai etnis minoritas di Kota Jambi, etnis tionghoa masih merasa resah atau tidak aman. Sebenarnya, tidak ada penghalang komunikasi antara dua budaya. Namun, ketika harus melayani pelanggan dari berbagai etnis, pedagang wanita melayu dan pedagang etnis cina berbeda secara signifikan dalam hal bahasa yang mereka gunakan dan harga yang mereka tawarkan. Hal ini muncul karena prinsip minoritas yang telah mendarah daging sejak awal dan diwariskan dari satu zaman ke zaman selanjutnya dan menutupi kepribadian etnis cina di zaman mendatang. Konflik, stereotipe, dan gesekan-gesekan kecil dalam ketimpangan sosial yang berujung pada konflik antar etnis masih disebabkan oleh nilai-nilai masing-masing etnik yang masih mereka jadikan landasan untuk berinteraksi dengan etnik lain. Tokoh adat harus dilibatkan dalam mengurangi kesenjangan sosial yang ada antara etnis tionghoa dan melayu dengan sekaligus mendorong masyarakat untuk saling menghormati dan hidup berdampingan” Relevansi jurnal ilmiah tersebut dengan penelitian ini adalah berfokus bagaimana kehidupan sosial pedagang etnis tionghoa di Kota Jambi.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Menetapkan alur penulisan penelitian sejarah memerlukan penggunaan kerangka konseptual yang menentukan batas-batas penulisan agar lebih mudah dipahami. Kajian ini membahas mengenai dinamika kehidupan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi.. Menurut definisi sosial Syani dalam Yasin, dkk., berpendapat bahwa kehidupan sosial dan

hubungan sosial adalah hal yang sama karena interaksi sosial terjadi bersamaan dengan hubungan sosial.<sup>13</sup> Adapun menurut Soerjono Sukanto (2010: 210) menyatakan bahwa kondisi sosial seseorang adalah tempatnya dalam masyarakat secara keseluruhan dalam hubungannya dengan orang lain, termasuk prestasi, hak, dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan pengertian ini pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi telah menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitarnya sesama etnis cina maupun non etnis tionghoa sudah sejak lama hingga saat ini.

Sedangkan dari segi pengertian ekonomi Menurut KBBI, ekonomi bermakna ilmu maupun hal hal mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti hal keuangan, perindustrian, dan perdagangan). Faktor ekonomi menjadi alasan utama mengapa kota-kota memiliki populasi etnis tionghoa yang besar. Peran masyarakat etnis tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang sebagai kelompok yang mampu menjawab permintaan pasar sangat diperlukan karena kota merupakan pusat pemerintahan dan ekonomi dengan berbagai komunitas yang heterogen baik secara sosial maupun ekonomi.<sup>14</sup>

Beberapa bentuk kehidupan sosial pedagang etnis tionghoa di Kota Jambi antara lain dapat dilihat pada beberapa hal seperti ; aktivitas perdagangan mereka sehari-hari, interaksi mereka terhadap sesama etnis tionghoa maupun non etnis tionghoa. Sementara itu sisi ekonomi pedagang etnis tionghoa terlihat

---

<sup>13</sup> Yasin, dkk. *Dinamika sosial kehidupan pengusaha warung makan*. Jurnal equalibrium. Vol. 3 No. 2 (2016). Halaman 136-140

<sup>14</sup> Boediono, *Pertumbuhan Ekonomi* (Yogyakarta: BPFE, 1981). halaman 33.

beberapa hal seperti; dari cara mereka berdagang, cara mereka dengan sesama pedagang yang menjual barang sama saling menentukan harga pasaran,dll.

Pergerakan kehidupan sosial pedagang etnis tionghoa di Kota Jambi bisa dibilang tidak terlalu signifikan, hal ini bisa terjadi karena sebagian besar pedagang etnis tionghoa maupun non etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi sudah berjualan disana selama puluhan tahun, jadi segala bentuk interaksi sosial yang terjadi disana sudah terbangun sejak lama. Hal ini didapatkan peneliti setelah mewawancarai salah satu pedagang etnis cina di sana

*“Kami pedagang etnis cina termasuk yang lain sudah berjualan disini selama puluhan tahun, jadi segala bentuk interaksi, komunikasi sudah terjalin sejak lama. Sudah tidak terhitung berapa banyak interaksi yang menguntungkan maupun merugikan kami sesama pedagang”*

Dalam hal pergerakan ekonomi, masyarakat pedagang etnis cina mengalami pasang surut ekonomi setiap tahunnya, namun dalam rentang waktu mulai tahun 2015 rentang ekonomi mereka mulai menunjukkan penurunan. Salah satu penyebabnya adalah sudah banyak menjamurnya mall-mall di Kota Jambi yang menjual barang perhiasan lebih bagus dan menarik bagi masyarakat Kota Jambi. Dalam masa itu juga sudah mulai bermunculan aplikasi-aplikasi belanja secara daring atau *online* yang mana lebih efisien waktu dan tenaga dan juga harganya lebih terjangkau bagi masyarakat dibanding harus pergi dan mengunjungi pasar simpang bata untuk membeli barang yang diperjualbelikan oleh pedagang etnis tionghoa. Salah satu pedagang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mewawancarainya

*“Di rentang tahun 2015, sedikit demi sedikit laba yang kami dapat dari hasil penjualan menurun karena sudah banyak mall-mall yang terdapat toko perhiasan yang lebih menarik di mata masyarakat, juga kan di tahun segitu mulai marak aplikasi aplikasi jual beli secara daring atau online yang mana masyarakat yang mau membeli barang yang mereka inginkan tidak perlu lagi ke pasar”*

Masuknya wabah covid-19 yang melanda Kota Jambi pada tahun 2020

membuat perubahan yang signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat etnis tionghoa. Aktivitas yang biasanya dilakukan di luar rumah sudah tidak dapat dilakukan lagi karena adanya kebijakan pemerintah berupa bekerja tetap dirumah saja (Work From Home) sehingga seluruh lapisan masyarakat termasuk pedagang etnis tionghoa tidak dapat bekerja. Akibat dari masuknya covid-19 dan juga kebijakan yang diterapkan pemerintah membuat masyarakat pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi mengalami keterbatasan dalam berdagang. Seperti adanya pembatasan jam operasional serta membatasi kerumunan pengunjung.

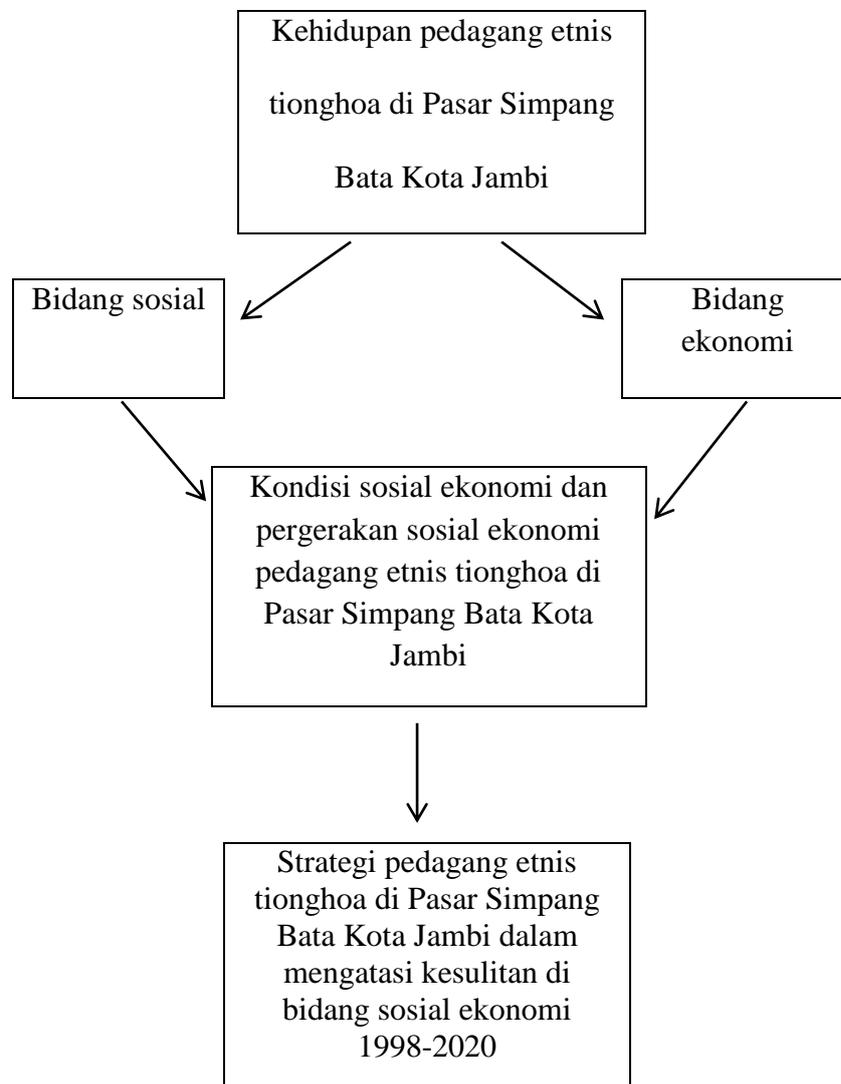
Selama tahun 2020 saat covid-19 sedang mewabah, kondisi sosial sesama pedagang etnis tionghoa maupun non etnis tionghoa sedikit terganggu dikarenakan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mana salah satu kebijakannya adalah membatasi segala bentuk keramaian dan kerumunan di satu tempat. Hal ini membuat sesama pedagang etnis tionghoa maupun non etnis tionghoa sungkan dan ragu untuk saling mendatangi dan berinteraksi secara sosial, dalam hal ini peneliti mendapat sebuah pernyataan dari salah satu pedagang etnis tionghoa yang menjual alat elektronik

*“Selama tahun 2020 kan kita diatur kebijakan PSBB oleh pemerintah, nah pada saat itu kami ragu dan jarang mendatangi toko-toko lain yang menjual barang serupa. Kan kami tetap perlu berinteraksi, berdiskusi mengenai harga barang, kenaikan dan penurunan pasar, dll juga”*

Dalam segi ekonomi, pada masa pandemi covid-19 ini mengalami penurunan yang signifikan, bahkan beberapa pedagang harus menutup usahanya dikarenakan keuntungan yang ada tidak dapat menutup kerugian yang dialami. Lambat laun para pedagang ini juga kehilangan pangsa pasar dikarenakan aturan kebijakan PSBB yang melarang segala bentuk kerumunan. Dilarangnya kerumunan maka pembeli yang ada harus tidak boleh terlalu banyak. Peneliti mewawancarai salah satu pedagang yang terdampak

*“Laba dan keuntungan kami selama tahun 2020 turun anjlok dikarenakan adanya aturan PSBB yang melarang pembeli berkerumun, salah satu teman saya yang penjualannya semakin sepi pun terpaksa harus menutup tokonya. Tentu kami sebagai pedagang harus memutar otak agar perekonomian kami tetap berjalan”*

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat dijelaskan dengan kerangka konseptual melalui bagan yang mempermudah alur penelitian seperti dibawah ini :



**Bagan 1.1 Bagan Konsep**

## 1.8 Metode Penelitian

Seorang sastrawan yang bernama Kuntowijoyo berpendapat bahwa penelitian sejarah merupakan media yang berisi cara-cara atau langkah-langkah yang ditempuh oleh seorang penulis untuk menyelesaikan masalahnya. Dalam

rangka penelitian dinamika kehidupan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi 1998-2020. Metode penelitian sejarah ada 4 langkah penelitian yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Definisi dari metode penelitian sejarah yaitu sebuah cara dan atau teknik dalam menyusun sebuah kejadian ataupun peristiwa yang terjadi di masa lampau yang bisa dilakukan menggunakan empat tahap yaitu:

#### 1. Heuristik

Menurut teori Kuntowijoyo, data sejarah adalah nama lain dari sumber sejarah. Melalui kajian dari berbagai literatur, peneliti menemukan sumber primer dan sekunder. Penulisan sejarah dicirikan sebagai suatu kegiatan mencari atau mengumpulkan informasi dari tulisan atau karya tulis logis yang memuat masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian. Temuan sumber atau data penelitian mengenai dinamika kehidupan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi dapat dilihat dibawah ini antara lain:

##### a. Sumber Primer

Informasi yang datang langsung dari orang-orang yang ada di sana atau yang terlibat dalam suatu peristiwa semuanya dianggap sebagai sumber primer. Dengan menggunakan panca inderanya, saksi mata dapat melihat atau menyaksikan sesuatu secara langsung, atau mereka menyampaikannya melalui alat mekanis yang digunakan untuk menulis atau mengambil gambar. Naskah dan Arsip adalah dua nama yang sering dipakai untuk sumber utama ini. Dibandingkan dengan sumber lain, sumber utama ini adalah yang paling

penting. Dalam penelitian ini, peneliti mengutamakan sumber primer yaitu hasil survey, hasil wawancara langsung dari pedagang etnis tionghoa yang peneliti datangi.

#### b. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono sumber sekunder adalah data yang secara tidak langsung diberikan kepada peneliti, misalnya melalui sumber kedua ataupun melalui dokumen.<sup>15</sup> Sumber sekunder yang didefinisikan sebagai karya yang dihasilkan melalui penyusunan sejarah oleh sejarawan yang melakukan penelitian mengenai kehidupan pedagang etnis tionghoa. Adapun temuan sumber sekunder yang ditemukan antara lain:

1. Abdul Baqir Zein. *Etnis Cina dalam Potret Pembauran di Indonesia*. Buku terbitan PT.PRESTASI INSAN INDONESIA, (Jakarta, 2000)
2. Muzakkir & Said Fadhlain, *Konsep Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa Ditinjau Dari Komunikasi Antar Budaya (Studi Kasus Etnis Tionghoa di Wilayah Barat Selatan Aceh)*, “Jurnal Ilmu Komunikasi”, Vol.8 No.2, ISSN: 2528-2891, (Meulaboh, 2019)
3. Reinhard, S. (2014). *Gambaran Etos Kerja Pada Pedagang Etnis Tionghoa di Jakarta*. Psibernetika, 7(1), halaman 65–78

#### 2. Kritik Sumber

Langkah selanjutnya adalah mengkritisi hasil yang didapat dari narasumber, setelah sejumlah narasumber atau data terkumpul. Analisis sumber dilakukan untuk menentukan legitimasi, kepercayaan, dan otoritas

---

<sup>15</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta (2018). Halaman 456

sumber yang dikumpulkan oleh peneliti. Tahap penting ini dapat dipecah menjadi dua bagian:

a. Kritik Intern

Menurut Kuntowijoyo, kritik intern merupakan suatu proses pengujian dalam penentuan layak atau tidaknya keterangan dari suatu sumber tersebut untuk kita gunakan sebagai fakta sejarah.<sup>16</sup> Hasil yang dicantumkan dari sumber utama yang ditemukan diungkap melalui kritik intern. Sedangkan urutan sejarah yang memberikan informasi adalah sumber sekunder yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi.

b. Kritik Ekstern

Menurut Sjamsuddin, kritik ekstern didefinisikan sebagai suatu analisis yang berisi asal-usul sumber yang digunakan, melakukan pengecekan pada catatan atau peninggalan untuk memperoleh informasi yang bersifat fakta, dan untuk mengetahui sumber sejarah tersebut belum diubah-ubah kebenarannya oleh oknum tertentu.<sup>17</sup> Menurut Yass proses pengujian sumber pada tahap ini, harus melihat aspek eksternal sumber, dimana, kapan, dan pengarangnya.<sup>18</sup> Penulis berpendapat bahwa sumber sekunder yang telah disebutkan seperti jurnal yang ditulis Siti Heida Karmela dan Satriyo Pamungkas yang berjudul "*Kehidupan Sosial Ekonomi Orang-Orang Tionghoa Di Kota Jambi*" kurang bisa dijadikan sebagai tinjauan pustaka karena ketiadaan tahun pembuatan jurnal itu sendiri.

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya (1995). Halaman 101

<sup>17</sup> Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak (2007). Halaman 134

<sup>18</sup> Yass, Marzuki. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*, Diklat. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya (2004). Halaman 35

### 3. Interpretasi

Tahap menganalisis fakta-fakta yang ada yang dikenal dengan Interpretasi telah melewati tahap kritik. Karena fakta yang ditemukan dalam suatu sumber atau dokumen tidak dapat berguna kecuali diberi makna, tahap ini menjelaskan makna dari sumber yang dipilih. Saat kita membandingkan dan menghubungkan fakta, fakta itu tampak memiliki makna; ini adalah awal dari penyampaian fakta.<sup>19</sup> Untuk menentukan perspektif terhadap fakta, peneliti pada tahap ini menjabarkan interpretasi dan hipotesis berdasarkan sumber data dari kehidupan sosial ekonomi pedagang etnis cina di Pasar Simpang Bata Kota Jambi.

### 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir yang digunakan peneliti sejarah untuk mendeskripsikan dan menghubungkan secara sistematis semua peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan sosial ekonomi etnis cina di Kota Jambi dalam rangka merekonstruksi peristiwa sejarah. Menurut Gootschalk, Historiografi adalah suatu proses rekonstruksi yang dilakukan seorang sejarawan secara imajinatif dari masa lalu dengan menggunakan sumber yang telah diperoleh melalui proses yang dijalankan.<sup>20</sup> Dari semua tahapan yang telah dilalui, Peneliti menanggapi dengan penulisan melalui karya skripsi. “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Etnis Tionghoa Di Pasar Simpang Bata Kota Jambi 1998-2020”

---

<sup>19</sup> Alian. *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra), Vol. 2 No. 2 (2012). Halaman 11

<sup>20</sup> Gootschalk, Louis. *Mengerti Sejarah* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia Press (1986). Halaman. 32

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini meliputi: bagian depan, bagian isi, dan bagian penutup. Halaman judul penelitian, halaman persetujuan pembimbing, halaman persetujuan, halaman pernyataan, halaman pengantar, halaman daftar isi, dan lampiran semuanya disajikan di bagian depan. Kemudian pada bagian isi terdapat lima bab yang masing-masing memiliki sub bab dengan urutan sebagai berikut:

**BAB I :** Terdapat Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II :** Berisikan tentang kondisi sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi. Penelitian ini akan mengungkapkan tentang kondisi kehidupan bersosial dan kondisi perekonomian etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi

**BAB III :** Berisikan tentang pergerakan sosial ekonomi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi . Pada bab ini peneliti akan mengungkapkan bagaimana pedagang etnis tionghoa dalam pergerakan interaksi sosial dan pergerakan ekonomi mereka

**BAB IV:** Berisikan tentang strategi pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi dalam mengatasi kesulitan sosial ekonomi 1998-2020

BAB V : Terdapat bagian penutup yang memuat sejumlah simpulan mengenai temuan-temuan penelitian pada bab sebelumnya dan saran.